

Kritik Matan Serta Contoh-contoh Haditsnya

Muhammad Fadhlurrahman, Romlah Abubakar Askar, Munzir Suparta

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised July 01, 2025

Accepted July 08, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Hadith criticism, matan hadith, examples of criticism of matan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kritik hadis adalah salah satu disiplin penting dalam studi hadis yang bertujuan menyeleksi riwayat yang sahih dan memisahkannya dari yang lemah atau palsu. Kritik matan (isi atau teks hadis) berfokus pada penilaian isi kandungan hadis dari aspek logika, kesesuaian dengan Al-Qur'an, dan prinsip-prinsip syariat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep kritik matan hadis serta memberikan contoh konkret penerapannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik matan sangat diperlukan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, terutama dalam menghadapi hadis-hadis yang bermuatan ganjil (syadz) atau bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

ABSTRACT

Matan criticism, a vital component of hadith studies, distinguishes authentic narrations by evaluating hadith content for logical coherence, Quranic consistency, and alignment with Sharia principles. This study employs a descriptive-analytical literature review to explain and illustrate matan criticism, emphasizing its necessity in preserving Islamic teachings, especially when addressing anomalous (syadz) or contradictory hadiths.

PENDAHULUAN

Studi kritik hadist (naqd al-hadist) bukanlah sebuah ilmu kajian baru dalam tradisi islam. Kajian ilmu sudah ada semenjak zaman Rasulullah SAW dan sahabat. Lalu setelah itu diformulasikan dengan lebih sistematis serta metodologi pada abad belakangan. Secara garis besar kajian ilmu mengenai kritik hadist ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: kritik sanad (naqd al-Hadist), dan juga kritik matan (naqd al-matan). Jika di fase awal kita baru menemukan kritikan kritik hadist, baik sand dan matan dalam level aplikasi, tapi belum secara teoritis. Dan problematika yang dihadapi para sahabat tidak serumit masalah yang dihadapi oleh ulama abad belakangan. Dan dikarenakan pada masa sahabat Rasulullah SAW masih hidup sehingga jika ada sedikit pertanyaan ataupun argument, maka dapat ditanyakan langsung kepada beliau. Itu menyebabkan pada fase itu belum membutuhkan sebuah standar untuk penerimaan hadist. Tetapi walaupun begitu, itu tidak membuat para sahabat menjadi tidak kritis dalam berpikir dan tidak menerima begitu saja dengan segala sesuatu yang disampaikan atas nama Rasul, baik perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'iliyah), maupun ketetapan (taqririyya). Maka untuk itu dalam kesempatan kali ini, penulis akan membahas mengenai Kritik Matan serta Contoh-Contoh Haditsnya.

KAJIAN TEORITIS

Definisi Kritik Matan Hadist dan Sejarah Perkembangan

1) Definisi Kritik Matan Hadist

Kritik dalam Bahasa Arab disebut dengan "Naqd" yang berarti kritik. Kata "naqd" dalam Bahasa arab ini mempunyai beberapa arti yaitu penelitian, analisis, pengecekan, serta pembedaan (Muhammad Qomarullah, 2018). Sedangkan jika dalam Bahasa Indonesia kata "kritik" diartikan sebagai tanggapan, Analisa, pertimbangan, penilaian atas suatu hal secara mendalam (KBBI, 2025). Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil Kesimpulan bahwa kritik merupakan Upaya yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk menegaskan sesuatu, dan juga dapat digunakan sebagai pembeda antara dua hal ataupun lebih.

Secara etimologis kata *matan* atau *al-matn* menurut Bahasa berarti (tanah yang meninggi) *ما ارتفع و صلب من الأرض* (Munzier Suparta, 2025). Sedangkan, terminologis yaitu sesuatu dari kalimat setelah berakhirnya *sanad al-kalam* (Munawir Umar, 2019).

Matan juga merupakan materi isi berita (lafadz/teks) hadistnya berupa perkataan, perbuatan, dan juga pengakuan, baik yang disandarkan kepada Nabi SAW, sahabat maupun *tabi'in* yang letaknya dalam suatu hadist pada penghujung *sanad* atau setelah *sanad* (Munawir Umar, 2019).

Untuk mempermudah mengenal *matan* hadist, maka akan dikemukakan sebuah hadist yang lengkap dari *sanad*, *matan*, dan *rawynya*, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سَفْيَانَ عِكْرَمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُلُ اللَّهِ وَ إِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِتْيَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Artinya: Telah Menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Handzalah bin Abi Sufyan dari Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar ra., berkata bersabda Rasulullah Saw., Islam itu dibangun atas lima dasar : syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berhaji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. (H.R shahih Bukhari.7).

Dari hadist diatas, yang termasuk dengan *matan* adalah mulai dari *بُنِيَ الْإِسْلَامُ* sampai dengan *وَصَوْمُ رَمَضَانَ*.

Sejarah Perkembangan Kritik Hadist

a. Kritik Hadist di Era Rasulullah SAW. Masih Hidup

Di era Rasulullah, kegiatan kritik hadist masih terbilang sangatlah mudah, ini dikarenakan jika para sahabat dan yang lain ingin mengetahui kejelasan dan kebenaran akan sebuah hadist, maka mereka cukup mendatangi dan menjumpai Rasulullah saw., yang masih ada dan hadir berdampingan dengan mereka. Pada masa ini para ulama hadist menerangkan bahwa ciri khas kritik hadist pada zaman nabi ialah dengna menggunakan sebuah bentuk konfirmasi (Arfian, 2020).

b. Kritik Hadist di Era Sahabat (Abad I)

Kritik Hadist pada masa sahabat mengalami perkembangan dari masa sebelumnya, ini disebabkan dengan bertambah luasnya wilayah dakwah islam dan juga bermunculannya orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam meriwayatkan hadist, sehingga tidak jarang hadist yang didengarkan pada seseorang lainnya bukanlah datang dari Rasulullah saw., maka untuk itulah sahabat memberikan perhatian khusus pada hal ini, para sahabat itu antara lain: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib dan juga para sahabat lainnya.

Pada masa sahabat ini, beliau memberikan sebuah ketentuan khusus untuk menentukan sebuah hadist tersebut dapat diterima ataukah tidak, yaitu salah satunya dengan menunjukkan adanya kesaksian sahabat yang lain.

Beberapa peneliti juga mengemukakan cara lain dalam kritik hadist pada periode sahabat ini adalah dengan cara melihat apakah hadist tersebut bertentangan dengan al-Qur'an atau apakah hadist tersebut bertentangan dengan hadist yang keotentitasnya tidak diragukan atau dengan cara membandingkan satu Riwayat sahabat dengan yang lain, dan juga digunakan metode penalaran akal (Suryadi & Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2009).

c. Kritik Hadist di Era Tabi'in dan Atba al-Tbi'in Hingga kodifikasi Hadist (Abad II-III)

Dengan adanya konflik social dan politik yang terjadi di tubuh kaum muslimin pada penghujung generasi sahabat menyebabkan tercemarnya kesucian serta kemurnian hadist. Masa ini banyak bermunculan para pemalsu hadist yang didasari pada beberapa factor, baik dari individual maupun kelompok. Selain itu, beberapa bentuk hadist palsu yang beredar pada masa fitnah ataupun gejolak politik antara lain hadist yang membicarakan kelebihan para khalifah, ketua-ketua partai mencaci pihak lain diluar kelompok dan masih banyak lagi. Kegiatan pemalsuan hadist yang dilakukan pada masa itu tidak hanya dilakukan oleh pihak muslim, melainkan pihak-pihak luar dengan tujuan memecah belah umat muslim dan menggoyahkan iman (Eky Wifky Afandi, 2023).

Standarisasi penerimaan hadist pada periode ini yang telah di kemukakan ulama antara lain sebagai berikut:

- Tidak mengambil hadist dari orang yang ambisius (negative) mementingkan hawa nafsu
- Tidak mengambil hadist dari orang bodoh, yang mana sering melakukan dusta atas nama Rasulullah
- Tidak mengambil hadist dari orang shalih tetapi hadist yang diriwayatkannya tidak dikenal.
- Pada periode tidak hanya focus pada *matan* hadist tetapi juga focus pada *perawynya*.

d. Kritik Hadist di Era Setelah Kodifikasi Hadist (Abad IV-VII)

Pada periode ini banyak kitab-kitab hadist yang sudah bermunculan, akan tetapi didalamnya tidak jarang, dalam isi hadist tersebut masih bercampur antara perkataan yang benar-benar datang dari Nabi dan sahabat atau ulama, atau bisa disebut dengan hadist marfu, mauquf dan maqtu' (Muhammad Alfatih, 2025). Dengan bercampurnya hadist tersebut menyebabkan Sebagian Masyarakat mengalami kebingungan, mana yang benar-benar perkataan Nabi dan mana yang perkataan sahabat dan ulama (tabi'in).

Dari masalah diatas dapat disimpulkan munculnya problematika baru hadist karna banyaknya hadist palsu dan tercampurnya hadist dan Riwayat-riwayat ulama tabi'in dalam satu kitab. Sehingga para ulama harus memperhatikan dengan teliti mana hadist yang benar datang dari Rasulullah dan mana yang bukan dari beliau.

Selain itu pada abad ini peredaran hadist palsu bertambah, ini ditandai dengan munculnya kaum zindik (para penyair yang berkata-kata mengatasnamakan Rasulullah agar masyarakat tertarik kepadanya).

Maka dari itu pada abad ini para ulama tidak hanya memfokuskan pada penyeleksian hadist shohih, dan dha'if, orisinitas hadist, hadist palsu dan perawi hadist. Para ulama juga memberikan perhatian pada penyusunan dan penelitian kitab yang telah ada. Kajian hadist yang menjadikan ciri khas pada periode ini yaitu dengan hadirnya madrasah-madrasah hadist. Maka periode ini disebut juga sebagai periode penyempurnaan atas apa yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu.

e. Periode Modern (Abad XIII hingga sekarang)

Pada abad ini banyak beredar hadist kitab-kitab yang berisi kajian/kritik hadist baik dari sisi Riwayat ataupun dirayahnya. Tetapi masa ini, ulama melakukan sebuah kolaborasi antara kritik hadist dan pemahaman atau syair hadist.

Dengan pemahaman ini banyak lahir kitab syarh hadist, tidak hanya berisi penilaian kualitas/sisi matan dan rawi/sanad, tetapi juga dibarengi dengan pemahaman dan maksud dari sebuah redaksi hadist tersebut. Artinya walaupun dilakukan sebuah abad pengembangan, apa yang dilakukan ulama-ulama pada periode sebelumnya tetap dipertahankan (Afandi, 2023).

Dari apa yang telah diperjuangkan ulama hadist di periode ini maka lahirlah beberapa kitab syarh hadist yang belum ada pada abad sebelumnya. Selain itu lahir juga kitab-kitab takhrij hadist yaitu sebuah upaya pengkritikan hadist yang termuat dalam sebuah kitab, salah satu contoh kitab takhrij adalah kitab ihya al-Ulumuddin karya imam al-Ghazali. Selain itu perkembangan kajian hadist lainnya lahirnya kitab yang berisikan kajian berdasarkan tema-tema keagamaan secara khusus, seperti kitab bulug al-Maram, kitab yang berisi hadist-hadist dan berbicara seputar hukum Fiqh (Afandi, 2023).

Metodologi Kritik Matan Hadist

Secara umum ada 3 langkah metodologi kritik matan hadist, antara lain sebagai berikut:

1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.

Dalam penelitian hadits, ulama mendahulukan penelitian sanad atas matan. Hal ini bukan berarti bahwa sanad lebih penting dari pada matan. Bagi ulama hadits, dua bagian riwayat hadits itu sama-sama penting, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadits yang bersangkutan telah jelas dan memenuhi syarat. Tanpa adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah Saw. Ulama hadits menganggap penting penelitian matan untuk dilakukan, setelah sanad bagi matan itu telah diketahui kualitasnya, dalam hal ini kualitas shahih, atau minimal tidak termasuk berat ke-dhaifannya. Matan dan sanad yang sangat dhaif tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi kegunaan hadits yang bersangkutan.

2) Meneliti susunan matan semakna.

- a) Terjadi perbedaan lafaz Menurut ulama hadits, perbedaan lafaz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih, maka hal itu dapat ditoleransi. Cukup banyak matan hadits yang semakna dengan sanad yang sama-sama shahihnya tersusun dengan lafaz yang berbeda. Misalnya hadits tentang niat yang ditakhrijkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal. Hadits tersebut menurut riwayat Bukhari terdapat tujuh matan yang tersusun lafaznya berbeda-beda.
- b) Akibat terjadinya perbedaan lafaz yaitu: menggunakan metode muqaranah (perbandingan) Dalam hal ini metode muqaranah tidak hanya ditujukan pada lafaz-lafaz matan saja, tetapi juga pada masing-masing sanadnya, dengan menempuh metode muqaranah, maka akan diketahui apakah terjadi perbedaan lafaz pada matan yang masih dapat ditoleransi atau tidak. Metode ini sebagai upaya lebih mencermati susunan matan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

3) Meneliti kandungan matan yaitu:

- a) Kandungan matan yang sejalan Untuk mengetahui ada atau tidak adanya matan lain yang memilik topik masalah yang sama, perlu dilakukan takhrijul hadits bi al-maudhu'. Apabila ternyata ada matan lain yang bertopik sama, maka matan itu perlu diteliti sanadnya. Jika sanadnya memenuhi syarat, maka kegiatan muqaranah perlu dilakukan.
- b) Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan Dalam hal ini jika sejumlah hadits Nabi yang tidak tampak sejalan atau tampak bertentangan dengan hadits lain atau ayat al Quran, maka pasti ada yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini digunakan pendekatan-pendekatan yang sah dan tepat sesuai dengan tuntutan kandungan matan yang bersangkutan.
- c) Menyimpulkan hasil penelitian Setelah langkah-langkah di atas ditempuh, maka langkah terakhir dalam penelitian matan ialah menyimpulkan hasil penelitian matan. Karena kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni shahih dan dhaif, maka kesimpulan penelitian matan akan berkisar pada dua macam kemungkinan tersebut.

Jumhur ulama menyatakan beberapa tolak ukur tersebut sebagai tolak ukur untuk meneliti kepalsuan suatu hadits tersebut. Adapun tanda-tanda matan hadits palsu adalah sebagai berikut:

- 1) susunan bahasanya rancu;
- 2) isinya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional;
- 3) isinya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran islam;
- 4) isinya bertentangan dengan hukum alam (sunatullah);
- 5) isinya bertentangan dengan Sejarah;
- 6) isinya bertentangan dengan petunjuk al_qur'an ataupun hadits mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti;
- 7) isinya berada di luar kewajaran dari petunjuk umum ajaran islam (*Al Sunnah : Wa Makanatuha Fi al Tasyri' al Islami / Musthafa al Siba'i*, 2025).

Walaupun butir-butir tolak ukur penelitian matan tersebut tampak telah cukup menyeluruh, tetapi Tingkat akurasinya di tentukan juga oleh ketetapan metodologis dalam penerapannya. Untuk itu, kecerdasan, keluasan pengetahuan, dan kecermatan peneliti sangat dituntut.

Dan dalam pelaksanaannya, kritik sanad dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik matan. Langkah itu dapat dipahami dengan melihat latar belakang Sejarah periwayatan dan penghimpunan hadits seperti yang telah dibahas di awal. Maka dengan hubungan inilah Imam al-nawawi (w.676 H= 1277 M) menyatakan bahwa hubungan hadits dengan sanadnya semisal hubungan hewan dengan kakinya (Irtaqi, 2018).

Jadi penelitian sebuah kajian ilmu matan bermanfaat dan dapat dikatakan benar jika sanad hadits yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk hujah. Bila sanad bercacat berat, maka matan tidak perlu diteliti sebab tidak akan bermafaat untuk hujah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan manfaat dan tujuan tertentu (Ramdhan, 2021). Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan content analysis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan kepustakaan, dengan cara membaca, menelaah buku-buku, majalah, surat kabar, dan bahan-bahan informasi lainnya terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam masa lalu dan masa kini dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini disajikan secara objektif, menonjolkan keadaan yang ada dan secara khusus difokuskan pada bidang penelitian yang dilakukan untuk memotret atau mengeksplorasi situasi atau objek yang diteliti secara luas, menyeluruh, dan lebih mendalam (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), dan dengan menggunakan catatan deskriptif yaitu catatan informasi faktual yang menggambarkan sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap dimensi yang terkait dengan aspek peneliti. Sehingga, disini penulis menggambarkan permasalahan yang ada, lalu dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, kemudian dianalisis dan terakhir disimpulkan. Penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian analisis dokumen atau analisis isi, yang bertujuan untuk memahami makna melalui berbagai konsep, serta untuk mengetahui manfaat, hasil, dan dampak dari penelitian yang dilakukan (Hardani, Andriani, & Ustiawaty, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Hadist Ditentukan Oleh Hasil Kritik Sanad dan Matan

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai macam-macam tingkatan kualitas hadits. Pada kali ini akan membahas mengenai kualitas Hadist yang ditentukan oleh Hasil Kritik Snad dan Matan.

Seperti yang kita ketahui dalam penelitian sebuah kajian ilmu hadist, kegiatan kritik sanad mendahului kegiatan kritik matan. Hasil kritik sanad menentukan, apakah kritik matan perlu dilakukan atau tidak.

Sekiranya kritik matan dilakukan untuk kualitas sanad juga, maka kemungkinan hasil penelitian kualitas hadistnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sanad-nya shahih dan matan-nya shahih
- 2) Sanad-nya shahih dan matan-nya dhaif
- 3) Sanad-nya dha'if dan matan-nya shahih
- 4) Sanad-nya dhaif dan matan-nya dhaif.

Dengan adanya beberapa kemungkinan seperti diatas, maka yang dapat disebut **sebagai hadist shahih** adalah hadis yang sanad-nya sahih dan matan-nya juga shahih. Sedangkan yang disebut dengan **hadist dhaif** adalah hadis yang sanad-nya dhaif, dan matan-nya juga dhaif. Tetapi jika hadist yang sanad-nya shahih tapi matan-nya dhaif, ataupun sanad-nya dhaif, dan matan-nya shahih maka hadist ini tidak disebut sebagai hadist shahih ataupun hadist dhaif, tetapi hadist ini disebut dengan "**isnaduhu shahih wa matnuhu dha'if** atau **isnaduhu dha'if wa matnuhu shahih**" (Muhammad Syuhudi Ismail, 1988).

Perlu diketahui hadist yang dinyatakan sebagai dha'if sesungguhnya belum pasti bahwa hadist tersebut bukan berasal dari nabi (Muhammad Abu Zahrah, 2025). Tetapi, untuk menyatakan bahwa hadist tersebut berasal dari Nabi, bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung persyaratannya kurang, atau tidak ada. Oleh karena itu, dengan alasan tersebut dimungkinkan suatu hadist yang dha'if tapi tidak parah ke dha'if-annya dapat meningkat kualitasnya menjadi hadist hasan li ghairihi karena adanya dukungan dari dalil lain yang kuat.

Beberapa Contoh Kritik-kritik Matan Hadist.

1) Kritik Hadist Pada Masa Nabi

Beberapa Riwayat dibawah ini dapat dijadikan indikator bahwa tradisi penelitian hafist sudah berlangsung sejak masa Rasulullah Saw.

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن رجل عن سعيد بن جبيرة قال جاء رجل إلى قرية من قرى الأنصار فقال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أرسلني إليكم وأمركم أن تزوجوني فلانة فقال رجل من أهلها جاءنا هذا بشيء ما نعرفه من رسول الله صلى الله عليه وسلم أنزلوا الرجل وأكرموا حتى أتيتكم بخبر ذلك له فإرسال النبي صلى الله عليه وسلم فذكر ذلك له فإرسال النبي صلى الله عليه وسلم عليا والزبير فقال إذهبوا فإن أدركتماه فاقتلاه ولا أراكما تدركاه قال فذهبوا فوجداه قد لدغته حية فقتلته فرجعوا إلى النبي صلى الله عليه وسلم من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Artinya:

"Abdurrazzaq memberikan kepada kami dari ma'mar dari seorang laki-laki dari Said bin Jubair ang berkata, "seorang lelaki mendatangi salah satu perkampungan kaum Anshar lalu berkata, 'Rasulullah saw., mengutusku kepada kalian, dan beliau memerintahkan agar kalian menikahkanku dengan fulanah.' Salah satu keluarga Perempuan itu kemudian berkata, 'laki-laki ini datang kepada kami dengan berita yang tidak kami ketahui berasal dari Rasulullah saw., suruh ia beristirahat dan muliakan dia hingga aku datang membawa kabar soal itu. Ia pergi menemui Rasulullah saw., dan melaporkan hal itu. Kemudian beliau mengutus Ali dan al-Zubair dan berkata, 'Berangkatlah kalian, bila kalian menemukannya, bunuhlah dia. Dan aku tidak melihat kalian akan menemukannya.' Kemudian keduanya berangkat lalu menemukannya sudah digigit ular. Ular itu telah membunuhnya. Keduanya Kembali kepada Nabi saw., dan melaporkan kejadian tersebut. Lalu Nabi saw. Bersabda, 'Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, hendaknya dia menempati tempatnya di neraka (Arfian, 2020).

Keluarga si Perempuan menemui Rasulullah saw. Untuk memastikan kebenaran berita yang dibawa lelaki tersebut. Ternyata kemudian Rasulullah saw. Membantahnya dan bahkan memerintahkan sahabatnya untuk menangkap si pendusta. Dalam Riwayat al-Thabrani disebutkan bahwa akhirnya si pendusta dibakar sekaligus telah mati dipatok ular.

Hadist tersebut menggambarkan proses pengkritikan hadist dalam bentuk yang masih terbatas. Ini diketahui Dimana sahabat langsung menemui Rasulullah saw. Dan mengkonfirmasi kebenaran fakta hadist tersebut. Baik dari segi sanad maupun matan(isi) hadist tersebut. Cara mengkritisi isi informasi yaitu dengan membandingkannya dengan informasi yang didapat dari sumbernya secara langsung

2) Kritik Hadist di Era Sahabat

حدثنا القعنبي، عن مالك، عن ابن شهاب، عن عثمان بن إسحاق بن خراشة، عن قبيصة بن ذؤيب أنه قال: جاءت الجدة إلى أبي بكر الصديق، تسأله ميراثها؟ فقال: مالك في كتاب الله تعالى شيء، وما علمت لك في سنة نبي الله صلى الله عليه وسلم شيئا، فأرجعي حتى أسأل الناس، فسأل الناس، فقال المغيرة بن شعبة، حضرت رسول الله صلى الله عليه وسلم أعطاهما السدس، فقال أبو بكر: هل معكغورك؟ فقام محمد بن مسلمة، فقال: مثل ما قال المغيرة بن شعبة، فأنفذه لها أبو بكر ثم جاءت الجدة الأخرى إلى عمر بن الخطاب رضي الله عنه تسأله ميراثها، فقال: ما لك في كتاب الله تعالى شيء، وما كان القضاء الذي قضى به إلا لغورك، وما أنا بزاعد في الفراعض، ولكن هو ذلك السدس، فإن اجتمعتما فيه فهو بينكما، وأيتكما خلت به فهو لها

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi, dari Malik dari Ibnu Syihab, dari Utsman bin Ishaq bin Kharasyah, dari Qabisah bin Dzuaib, bahwa ia berkata: telah datang seorang nenek kepada Abu Bakr Ash Shiddiq, ia bertanya kepadanya mengenai warisannya. Kemudian ia berkata; engkau tidak mendapatkan sesuatu pun dalam kitab Allah Ta'ala, dan aku tidak mengetahui sesuatu untukmu dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kembalilah hingga aku bertanya kepada orang-orang kemudian Abu Bakr bertanya kepada orang-orang, lalu Al Mughirah bin Syu'bah berkata: aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan kepadanya seperenam. Kemudian Abu Bakr berkata: apakah ada orang (yang menyaksikan) selainmu? Kemudian Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata seperti apa yang dikatakan Al Mughirah bin Syu'bah. Lalu Abu Bakr menerapkannya dan berkata: engkau tidak mendapatkan sesuatu pun dalam kitab Allah Ta'ala, dan Keputusan yang telah diputuskan adalah untuk selainmu dan aku tidak akan menambahkan dalam perkara faraidl, akan tetapi hal itu adalah seperenam. apabila kalian berdua dalam seperenam tersebut maa seperenam itu dibagi diantara kalian berdua. Siapapun diantara kalian berdua yang melepaskannya maka seperenam tersebut miliknya." (H.R. Abu Daud)

Dari hadist diatas ditemukan salah satu bentuk kehati-hatian Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam menerima serta meriwatatkan sebuah hadist. Beliau tidak menerimanya secara langsung walaupun sangat kenal betul dengan sahabat yang menuturkan hadist tersebut. Selain itu apa yang dilakukan beliau diatas bukanlah untuk menentukan sebuah kebenaran suatu hadist, tetapi supaya menutup celah orang-orang yang tidak bertanggung jawab berkata-kata atas nama Rasulullah saw. Sebagaimana yang dikemukakan Umar bin al-Khattab. Ini membuktikan bahwa para sahabat memahami ilmu kritik hadist sanad, matan, bahkan samapai perawi hadist.

SIMPULAN

Kritik hadist sudah dimulai sejak zaman Nabi dengan bentuk konfirmasi, klarifikasi, dan Upaya untuk memperoleh testimoni (kesaksian) untuk menguji validitas berita. Kritik hadist pada masa sahabat bisa dikatakan belum terlalu permasalahan karena pada zaman tersebut mereka masih menjaga teguh akan kewaspadaan akurasi pemberitaan.

Pada masa sahabat kritik hadist tertuju pada uji kebenaran apakah Rasulullah benar-benar menyampaikan hadist itu atau tidak. Adapun beberapa metode yang digunakan sahabat dalam kritik matan sebagai berikut: klarifikasi terhadap sumber primer (Nabi), menghadirkan saksi dan tiga, menguji kredibilitas rawi.

Sedangkan berlanjut Pada masa era modern kritik hadist tetap berjalan, dalam rangka menjawab tuduhan-tuduhan negatif kaum misionaris ataupun orientalis yang berniat menjatuhkan Islam.

Dalam meneliti sanad sekurang-kurangnya diperlukan lima syarat yaitu: a) mencari biografi perawi, b) membahas keadilan dan ke- dlabitan perawi, c) membahas kemutashilan sanad (sanad yang bersambung), d) membahas syadz dan, e) membahas illat hadits; selanjutnya dalam meneliti matan maka yang harus diperhatikan adalah: a) meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, b) me- neliti susunan matan yang semakna, dan c) meneliti kandungan matan.

REFERENSI

- ADLABI, Salah al Din Ibn Ahmad; al. *Manhaj naqd al matn inda ulama al hadith al nabawiy*. Dar al afaq al Jadidah, 1983.
- Afandi, Eky Wifky. "Sejarah Periodisasi Kritik Hadis." *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (May 31, 2023): 174–87.
- Afandi "Sejarah Periodisasi Kritik Hadis." *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (May 31, 2023): 174–87.
- Al Sunnah : Wa Makanatuha Fi al Tasyri' al Islami / Musthafa al Siba'i | Online System Library*. Accessed April 24, 2025.
- Arfian, Arfian. "Melacak Akar Geneologi Kritik Hadis: Studi Atas Aplikasi Kritik Sanad Dan Matan Masa Rasul Serta Sahabat." *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (September 21, 2020): 42–51.
- Arfian, Arfian "Melacak Akar Geneologi Kritik Hadis: Studi Atas Aplikasi Kritik Sanad Dan Matan Masa Rasul Serta Sahabat." *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (September 21, 2020): 42–51.
- Hadits Arba'in disusun oleh Imam Nawawi. "Islam Dibangun di atas Lima Dasar," May 10, 2016. <https://haditsarbain.com/hadits/islam-dibangun-di-atas-lima-dasar/>.
- Hafiz B, Abd. "Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Tentang Cinta Tanah Air." Diploma, IAIN Palu, 2019. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1072/>.
- ilmuhadis.uin-suka.ac.id. "UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Muhammad-Alfatih-Suryadilaga.
- Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad Dan Matan." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2018): 19–32.
- Irtaqi, Pesantren. "Mengenal Kitab Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim » Irtaqi | كن عبد الله وحده," June 28, 2018.

- Ismail, M. Syuhudi. "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah." (*No Title*), 1988.
- "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis / Muhammad Syuhudi Ismail | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau."
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru | Perpustakaan Mahkamah Konstitusi."
- "Kitab l Kifayah Fi 'ilm Al Ruwah / Khatib al Baghdadi | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau."
- Muhammad, Abū Muāz Ṭāriq bin. *Syarḥ Manẓūmah Al-Baiqūniyyah*. Riyaḍ: Dār al-Mughnī, 2009.
- Qomarullah, Muhammad. "Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Ṭāhir Al-Jawābī dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarif." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 1 (June 22, 2018): 51.
- Rajagrafindo Persada. "Ilmu Hadis - Munzier Suparta."
- Ramadhan, M. Rizki Syahrul. "Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (September 9, 2020).
- Sulthon, Elok Aini. "Authority And Hadith Research Methodology." *Journal of Basic Education* 1, no. 1 (2022): 10–15.
- Suryadi, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. TH Press, 2009.
- Umar, Munawir. "Otentisitas Dan Validitas Hadits Nabi Serta Contoh-Contoh Haditsnya Dan Problematikanya." *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 6, no. 2 (November 27, 2019): 1–14.
- "Ushul Fiqih / Muhammad Abu Zahrah | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau."